

Cinta dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Deni Agung Styo Bintoro ^{a,1*}, Endang Sri Widayati ^{a,2}, Fitri Nura Murti Penulis ^{a,3}

^aJurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jalan Kalimantan 37, Jember 68121

* Corresponding author: quessahimeka@gmail.com

Tahapan Artikel	Diterima: 1 Oktober 2022	Direvisi: 20 November 2022	Tersedia Daring: 1 Desember 2022
ABSTRAK			
Sebuah novel tidak akan lepas dari eksistensi manusia. Eksistensi manusia yang dimaksud ialah eksistensi yang me garah pada permasalahan-permasalahan kehidupan manusia. Salah satu permasalahan eksistensi manusia ialah eksistensi cinta. Eksistensi cinta adalah cara manusia mengekspresikan cinta dalam kehidupan bersama dengan manusia yang lain. Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah unsur intrinsik novel berupa tema dan tokoh, konsep cinta di dalam novel, eksistensi cinta di dalam novel berdasarkan bentuk-bentuk cinta, dan pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif, jenis penelitian deskriptif, dan menggunakan pendekatan psikologi sosial serta dipadukan dengan teori cinta Erich Fromm. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk- bentuk eksistensi cinta tokoh utama dalam menjalin hubungan dengan tokoh lain di pondok pesantren. Cinta persaudaraan sebagai konsep cinta yang dikembangkan oleh pengarang dalam mengekspresikan cintanya. Eksistensi cinta tokoh ditunjukkan melalui berbagai bentuk perilaku, seperti menjenguk orang sakit, perhatian orang tua, pernikahan, mencintai diri sendiri, menjalankan perintah Tuhan, dan masih banyak lagi. Hasil penelitian dimanfaatkan oleh guru sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA semester I dengan KD 3.11, yaitu menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Guru diharapkan dapat menguasai materi pelajaran mengenai unsur intrinsik novel berupa tema dan tokoh, serta memahami tentang pengertian cinta dan bentuk-bentuk cinta.			
Kata Kunci	eksistensi, cinta, konsep, bentuk, pemanfaatan		
ABSTRACT			
<i>A novel cannot be separated from human existence. Human existence in question is the existence that leads to the problems of human life. One of the problems of human existence is the existence of love. The existence of love is the way humans express love in life together with other humans. The problems studied in this study are the intrinsic elements of the novel in the form of themes and characters, the concept of love in the novel, the existence of love in the novel based on forms of love, and the use of research results as an alternative to learning materials in high school. This study used a qualitative design, descriptive research type, and used social psychology approach and combined it with Erich Fromm's theory of love. The res lts of this study indicate the forms of the existence of the main character's love in establishing relationships with other figures in Islamic boarding schools. Brotherly love as a concept of love developed by the author in expressing his love. The existence of a character's love is shown through various forms of behavior, such as visiting sick people, parental attention, ma riage, loving oneself, carrying out God's commands, and many more. The results of the study were used by the teacher as n alternative to Indonesian language learning materials for class XI SMA semester I with KD 3.11, namely analyzing messages from a fiction book they read. Teachers are expected to be able to master the subject matter regarding the intrinsic elements of the novel in the form of themes and characters, and to understand the meaning of love and forms of love.</i>			
Keywords	existence, love, concept, form, utilization		

PENDAHULUAN

Kehadiran seorang tokoh dalam sebuah novel membawakan permasalahan-permasalahan kehidupan seperti pada kehidupan nyata. Permasalahan kehidupan tersebut sebagai wujud eksistensi keberadaan tokoh di dalam kehidupan novel. Eksistensi tokoh sebagai pelaku di dalam cerita novel memuat berbagai macam aspek kehidupan. Salah satu aspek kehidupan di dalam sebuah novel ialah eksistensi cinta.

Cinta merupakan karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia. Cinta hanya dapat dirasakan oleh manusia. Cinta adalah hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Fromm, (dalam Aquarina, 2018:68), mengungkapkan “cinta adalah sikap, suatu orientasi karakter yang menentukan keterkaitan seseorang dengan dunia secara keseluruhan, bukan pada satu objek.”

Fromm (dalam Sunardi, 2008:37) menyatakan bahwa “Cinta mengekspresikan ratusan atau bahkan ribuan hal yang berbeda.” Cinta selalu hadir di berbagai bentuk lingkungan masyarakat. Di dalamnya, cinta

menampakkan diri dalam berbagai bentuk, mulai dari cinta kepada diri sendiri, orang lain, harta, lingkungan sekitar, dan Tuhan. Cinta dapat dilukiskan dengan memberi, bukan meminta, sebagai dorongan mulia untuk menyatakan eksistensi seseorang atau aktualisasi seseorang dengan orang lain. Pemberian cinta dilakukan secara sukarela dan bersifat rohaniyah.

Novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan merupakan sebuah novel yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2015. Novel tersebut mengisahkan tentang kehidupan santri di sebuah pondok pesantren, kekeluargaan, ketawadhuan, pengorbanan, dan romansa. Novel Cahaya Cinta Pesantren memuat unsur moral dan unsur keagamaan, tetapi yang lebih menarik dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren ialah permasalahan tentang cinta dalam kehidupan pesantren.

Salah satu cara untuk menganalisis eksistensi cinta dalam sebuah novel ialah dengan menggunakan pendekatan psikologi sosial. Pendekatan psikologi sosial merupakan perkembangan dari studi psikologi kepribadian. Analisis novel dengan menggunakan pendekatan psikologi sosial dapat dilakukan dengan menganalisis perilaku tokoh yang terdapat dalam cerita novel. Analisis eksistensi cinta dalam novel ini berpacu pada psikologi sosial dalam pandangan Erich Fromm.

Pemilihan novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan sebagai objek penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, novel Cahaya Cinta Pesantren ini sangat unik sebab latar yang digunakan ialah pondok pesantren yang terkenal di Sumatera Utara. Kedua, kehidupan pesantren dalam novel Cahaya Cinta Pesantren digambarkan dengan menarik. Kisah persahabatan antarsesama santriwati menjadi pusat penceritaan dan konflik-konflik yang dimunculkan dalam novel tersebut.

Ketiga, novel Cahaya Cinta Pesantren tidak hanya mengangkat hubungan sosial sesama agama, tetapi juga memunculkan konflik dan hubungan tokoh antarumat beragama. Keempat, novel Cahaya Cinta Pesantren dapat dijadikan sebagai media untuk menambah pemahaman mengenai makna cinta.

Hasil penelitian tentang cinta dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI. Kurikulum dunia pendidikan yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013. Pada proses pembelajaran di sekolah, kurikulum 2013 dianggap sebagai kurikulum yang bermartabatkan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pada kurikulum 2013 ini, pembelajaran lebih berbasis teks. Salah satu teks yang digunakan adalah teks sastra. Seperti yang tertuang pada KD 3.11 “Menganalisis pesan dari buku fiksi yang dibaca” kelas XI SMA.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini meliputi, (1) unsur intrinsik tema dan tokoh dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan, (2) konsep cinta dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan, (3) eksistensi cinta berdasarkan bentuk-bentuk cinta dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan, dan (4) pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini yaitu, (1) mendeskripsikan unsur intrinsik tema dan tokoh dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan, (2) mendeskripsikan konsep cinta dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan, (3) mendeskripsikan eksistensi cinta berdasarkan bentuk- bentuk cinta dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan, dan (4) mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nawawi (1996:174) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau yang memiliki karakteristik bahwa datanya yang dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak merubah data dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.” Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengungkapkan objek yang sesuai dengan fakta.. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sosial. Pendekatan psikologi sosial digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku tokoh dalam cerita novel CCP yang diindikasikan sebagai eksistensi cinta berdasarkan bentuk- bentuk cinta.

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu

(1) novel *Cahaya Cita Pesantren* karya Ira Madan yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh penerbit Tinta Medina yang digunakan untuk memperoleh data sesuai rumusan masalah, (2) silabus kurikulum 2013 revisi 2018 yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan pemanfaatan materi yang akan diterapkan pada siswa SMA.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Arikunto (2003:206) “Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.” Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan berupa data peristiwa yang berasal dari kata-kata, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan pembahasan bentuk cinta dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan. Teknik analisis pada penelitian ini berpedoman pada teori analisis yang dikemukakan oleh Ratna (2004:53) yang menyatakan bahwa teknik analisis data dapat dilakukan dengan langkah- langkah berikut, (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) menarik kesimpulan/verifikasi.

Instrumen penelitian ini terdiri atas instrumen pengumpul data utama dan instrumen pengumpul data tambahan. Instrumen pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dalam sebuah penelitian serta membantu mencapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan maka pembahasan ini mencakup empat hal, yaitu (1) unsur intrinsik tema dan tokoh dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, (2) konsep cinta dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, (3) eksistensi cinta berdasarkan bentuk-bentuk cinta dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, dan (4) pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Unsur Intrinsik Tema dan Tokoh dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan

Judul subbab ditulis dengan huruf kapital pada awal kata.

a. Tema

“Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan” (Nurgiyantoro, 2013:68). Tema dalam sebuah novel dapat menawarkan lebih dari satu tema, yaitu tema mayor dan tema minor. Dalam novel CCP ditemukan tema mayor yang menjadi dasar dari munculnya tema-tema minor di dalam cerita.

1) Tema Minor

Tema minor adalah tema yang bersifat mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita. Dalam novel CCP ditemukan beberapa tema minor yang menjadi pendukung tema mayor.

a) Konflik Antarsantriwati di dalam Kehidupan Pesantren

Pesantren merupakan wujud nyata dari kehidupan semi masyarakat. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan pesantren merupakan sebuah pembelajaran untuk para santri dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang hampir sama dengan aktivitas di masyarakat. Di dalam pesantren para santri diajarkan berbagai macam bentuk toleransi sesama santri, rasa hormat antarpesantren, dan rasa saling menghargai satu sama lain yang semua itu akan diimplementasikan di masyarakat setelah keluar dari pesantren.

“Aku merapatkan gigi menatapnya geram. Tidak ada yang salah jika Sukma begitu. Yang salah memang tetaplah aku. Berjalan mengendap-endap di tengah malam. Sungguh, perbuatan yang amat rentan dengan fitnah.”(CCP.2015:113).

Peristiwa di atas merupakan sebuah pembelajaran yang sangat penting. Dalam kehidupan masyarakat, bukannya tidak mungkin ada seseorang menuduh orang lain bila mendapati orang tersebut sedang berjalan mengendap-endap di tengah malam di wilayah yang bukan rumahnya. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kehidupan di pondok pesantren memang merupakan miniatur dari kehidupan di masyarakat luas.

b) Pendidikan pesantren

Tema minor lain yang dimunculkan oleh Ira Madan dalam novelnya adalah pendidikan pesantren. Dalam novel CCP ini memunculkan beberapa cerita yang menunjukkan peristiwa belajar mengajar ala pesantren. Pendidikan pesantren sendiri memiliki prosedur pembelajaran yang berbeda dari pendidikan formal lainnya.

“Jika suasana kelas sudah terasa jenuh, saat aku duduk di bangku dasar, yakni kelas satu tsanawiyah, ustadzah wali kelas selalu akan membawa kami, anak didiknya, keluar kelas. Kemudian, kami belajar di kebun belakang sambil berteriak-teriak. Para santri harus menjawab pertanyaan sang ustadzah dengan bahasa Arab.”(CCP, 2015:90)

Pada umumnya, pendidikan pesantren lebih sering menggunakan model pembelajaran langsung atau *direct instruction*. Para ustadz atau ustadzah akan mempraktikkan secara langsung pembelajaran yang akan disampaikan. Sehingga para santri lebih cepat dalam proses penangkapan dan pemahaman materi yang disampaikan.

c) Keharmonisan Keluarga

Tema keluarga dihadirkan dengan kondisi keluarga yang harmonis. Meskipun tanpa kehadiran seorang ayah, Shila bersama ketiga kakaknya serta mamak hidup dengan damai dan penuh bahagia.

“Yang semangat dong makannya, padahal Kakak masak ini semua dengan semangat yang membara, loh!” kata Kak Adib bangga. “Iya nih, mana resepnya langsung dijemput dari restoran ternama,” potong Kak Dika. “Tapi ini bersih tanpa campur tangan Anda, kan?” tanya Kak Adib. “Ya... iya, sih!” jawab Kak Dika menggaruk kepala. Kami tertawa geli melihat tingkahnya yang sok lugu.” (CCP, 2015:241)

Data di atas menunjukkan TM keluarga dihadirkan dalam novel CCP. Hal itu dapat dilihat dari suasana dalam kutipan cerita di atas serta percakapan-percakapan antartokoh. Suasana penuh kegembiraan antara Shila, kakak-kakaknya, serta mamak Shila.

d) Penerapan pembelajaran keagamaan

Sesuai dengan judulnya, novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, maka tidak akan lepas dari tema tentang agama. Nilai-nilai agama dalam novel ini banyak digambarkan oleh Ira Madan. Baik dari segi ibadah secara horisontal (Tuhan) maupun ibadah vertikal (sosial).

“Harta wakaf tidak boleh diklaim sebagai harta keluarga meski sekadar membanggakannya di depan orang lain.” Lanjut Icut menuruti jalan pikirannya. (CCP, 2015:98)

Pada data tersebut mengajarkan bagaimana seharusnya seseorang memanfaatkan harta wakaf. Dalam Islam, penjelasan mengenai segala hal tentang wakaf telah dijelaskan dengan jelas. Harta wakaf merupakan sedekah jariyah, yakni menyedekahkan harta untuk kepentingan umat. Maka dari itu harta wakaf tidak boleh diakui oleh pihak tertentu.

e) Cinta

Tema cinta yang dimunculkan bisa berwujud dalam berbagai bentuk. Seperti cinta kepada lingkungan, orang lain, lawan jenis, dan masih banyak lagi. Novel CCP sendiri, tema cinta juga tidak dilupakan untuk dimunculkan oleh Ira Madan.

“Pernikahan ini berlangsung dengan khidmat. Para undangan datang dengan ramai dan suasana syahdu bercampur gembira tersirat di hatiku, suamiku, dan seluruh orang terdekutku. Bagiku tidak ada alasan yang menguatkan untuk menolak pinangan Akhi Rifqie. Aku terlanjur mencintai suamiku semenjak bertahun-tahun lalu hingga bertahun-tahun di masa datang.”(CCP, 2015:247)

Data tersebut menunjukkan rasa bahagia dari tokoh Shilla di kala acara pernikahannya dengan Akhi Rifqie berjalan dengan lancar. Kebahagiaan yang dirasakan oleh tokoh utama didasarkan atas rasa cintanya kepada sang suami. Salah satu wujud dari rasa cinta itu sendiri adalah pernikahan.

2) Tema Mayor

Tema mayor adalah gagasan dasar umum dari sebuah karya sastra. Tema mayor dari novel CCP adalah kesetiaan cinta empat santriwati dalam ikatan persahabatan di pondok pesantren dan di kehidupan setelah lulus dari pesantren. Persahabatan merupakan hubungan emosional antara dua individu atau lebih, baik antara sejenis maupun lain jenis, yang didasari rasa pengertian, menghargai, dan mempercayai antara satu sama lain.

“Kami juga sama seperti kamu, jadi tidak perlu takut! Perkenalkan namaku Cut Faradhilah,” ucap Icut menadahkan tangannya. “Sherli Amanda,” jawabnya dengan sisa isak tangis menyambut tangan Icut. “Lalu, aku dan Aisyah ikut berkenalan dengannya. Hari itu menjadi awal cerita kebersamaan kami berempat.” (CCP, 2015:25)

Data tersebut mengisahkan awal pertemuan keempat sahabat di salah satu kamar di pesantren. Berdasarkan data tersebut, novel CCP ini dibangun dengan tema mayor persahabatan yang digambarkan sejak awal penceritaan. Selanjutnya tema persahabatan ini diwarnai dengan keseruan pengalaman mereka dalam menjalani kehidupan di pesantren.

b. Tokoh

Tokoh merupakan orang yang mengalami suatu kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerita naratif yang dilukiskan memiliki watak dan karakteristik tertentu. Novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan ini, memunculkan banyak tokoh dengan karakter dan watak yang berbeda-beda.

1) Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Menurut Sayuti (dalam Wicaksono, 2014:186) penentuan tokoh utama didasari atas tiga hal, yakni (1) tokoh utama berkaitan dengan tema dan membawakan nilai, (2) tokoh yang paling banyak berkaitan dengan tokoh lain, dan (3) tokoh utama membutuhkan banyak waktu penceritaan.

1) Tokoh Utama Berkaitan dengan Tema dan Membawakan Nilai

“Namanya Michel Maria. Katanya ia biasa dipanggil “Michel”. Ada yang lucu saat tinggal satu atap bersamanya meski baru beberapa hari. Ia merupakan gadis Katolik yang taat. Jadi, saat aku shalat ia juga berdoa khusyuk kepada tuhan. Saat aku membaca Al-Quran maka ia pun membaca al-kitabnya.” (CC, 2015:187)

Data di atas menunjukkan sikap toleransi yang dimiliki Shila terhadap teman sekamarnya yang berbeda keyakinan. Rasa toleransi dan saling menghargai terhadap orang yang berbeda keyakinan merupakan salah satu wujud dari nilai moral. Novel CCP berhasil menghadirkan sedikit kisah bentuk toleransi antarumat beragama di dalam ceritanya, yang digambarkan dengan jelas dan mudah dipahami para pembaca.

2) Tokoh Utama Paling Banyak Berkaitan dengan Tokoh Lain

“Namaku Icut, aku berasal dari Konsulat Aceh,” katanya mengulurkan tangan. “Shila..., kalau aku orang dekat,” jawabku menyambut tangannya.” (CCP, 2015:21) “Masya Allah, Shila, mana boleh seperti itu. kata khusyuk itu tidak boleh dikaitkan dengan selain ibadah. Betul tidak, Cut?” protes Aisyah ke hadapan Icut yang langsung mengangguk sambil menyuapkan nasi ke mulutnya. (CCP, 2015:30)

Berdasar data di atas menunjukkan bahwa Shila sering berkaitan dengan tokoh-tokoh lain. Secara berurutan, dalam data di atas Shila berkaitan dengan tokoh Icut dan Aisyah..

3) Tokoh Utama Membutuhkan Banyak Waktu Penceritaan

“Di sinilah aku sekarang, berdiri di tengah- tengah Rayon² Pondok Pesantren Al-Amanah. Kutarik napas panjang saat memasuki kamar yang akan kutempati di minggu karantina calon pelajar baru.” (CCP, 2015:21).

Data di atas menunjukkan awal masuk Shila ke Pondok Pesantren Al-Amanah. Melalui karantina calon pelajar baru selama seminggu, Shila melalui berbagai tes di pesantren. Setelah itu, Shila bisa dinyatakan menjadi santri secara resmi. Berdasarkan data tersebut menunjukkan awal cerita Shila menjadi seorang santri.

2) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dalam novel ini tidak dibahas seluruhnya, tetapi hanya dibahas tokoh tambahan yang berfungsi mendukung tokoh utama dan paling banyak berkaitan dengan tokoh utama.

a) Sherli Amanda (Manda)

Dalam novel CCP, Ira Madan menggambarkan Manda sebagai sosok wanita berkacamata yang menjadi pelatih kepramukaan di pesantren. Sejak pertama dimunculkan, tokoh Manda digambarkan sebagai tokoh yang pemalu dan cengeng.

“Kami juga sama seperti kamu, tidak perlu takut! Perkenalkan namaku Cut Faradhilah,” ucap Icut menadahkan tangannya. “Sherli Amanda.” Jawabnya dengan sisa isak tangis menyambut tangan icut.” (CCP, 2015:25)

Data di atas menceritakan saat-saat pertama kali Manda masuk pesantren. Berdasarkan data di atas, terlihat bagaimana kondisi Manda saat ia pertama kali masuk pesantren. Sifat cengeng Manda digambarkan dengan sangat jelas dan baik.

b) Cut Faradhila

Cut Faradhilah atau yang lebih akrab dipanggil Icut adalah wanita muslimah yang berasal dari Aceh. Icut memiliki perawakan yang ramping dan manis, logat Acehnya yang khas terdengar lembut dan mudah dikenali.

“Di sini saja!” gadis itu mempersilakanku untuk meletakkan perlengkapanku di sampingnya. Aku mengangguk mengiyakan dengan senyuman ramah meniru sapaan ramahnya.” “Namaku Icut, aku berasal dari Konsulat Aceh.” Katanya mengulurkan tangan.” (CCP, 2015:21)

Data di atas menunjukkan sifat sopan tokoh Icut kepada orang yang baru ditemuinya. Dikisahkan dalam novel CCP sikap sopan yang dimiliki Icut dengan mempersilakan Shila dan ibunya masuk. Bahkan Icut turut membantu membawakan perlengkapan Shila masuk ke dalam kamar.

c) Aisyah

Tokoh Aisyah digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, cantik, dan sholehah. Pakaian yang ia kenakan selalu bergaya gamis dengan setelan kerudung yang besar hingga menutupi badannya.

“*Innallah ma’ashshabirin*, jadi aku akan berusaha sabar meski terus diberi cobaan.” Jawab Aisyah dengan nada diplomatis.” (CCP, 2015:31)

Data di atas menunjukkan sikap bijaksana tokoh Aisyah. Sikap tersebut selain ditunjukkan kepada dirinya sendiri, juga ditunjukkan kepada tokoh-tokoh yang lainnya.

d) Muhammad Alansyah

Muhammad Alansyah merupakan kakak sulung Shila. Muhammad Alansyah atau kak Alan merupakan mahasiswa fakultas kedokteran universitas terbaik di Indonesia.

“layaknya ketiga kakakku. Mereka dapat membuat ayah dan mamak bangga. Muhammad Alansyah, kakak sulungku, mendapat beasiswa di fakultas kedokteran universitas terbaik di Indonesia.” (CCP, 2015:21)

Data tersebut menunjukkan watak cerdas kak Alan. Hal itu digambarkan melalui narasi tokoh lain. Shila merasa bangga mengetahui kakak sulungnya. Kak Alan mendapatkan beasiswa untuk belajar di fakultas kedokteran.

e) Adib Pratama

Adib Pratama merupakan kakak kedua Shila. Adib Pratama atau kak Adib merupakan pelajar di akademi kepolisian. Kak Adib digambarkan sebagai sosok kakak yang penyayang dan perhatian di dalam novel CCP ini.

“Jadi, Kakak rasa lebih baik menurunkan panas Adik dulu ke rumah sakit atau paling tidak istirahat di rumah. Besok barulah kita ke kampung.” Kata Kak Adib.” (CCP, 2015:159)

Data di atas menunjukkan sikap perhatian kak Adib kepada Shila. Hal tersebut ditunjukkan melalui sikap kak Adib ketika mengetahui kondisi Shila. Ia meminta Shila untuk memeriksa keadaannya ke rumah sakit sebelum kembali ke kampung untuk menemui ayahnya.

f) Andika Putra

Andika Putra merupakan kakak Shila yang ketiga. Andika Putra atau kak Dika merupakan mahasiswa fakultas hukum di sebuah universitas negeri di Medan. Dalam novel CCP, kak Dika digambarkan sebagai sosok yang tegas dalam melindungi Shila.

“Aku menangis. Sedih sekali. Hingga aku membiarkan kak Andika, kakakku yang ketiga memukulnya keras hingga hidungnya berdarah.” (CCP, 2015:11)

Data tersebut menunjukkan sikap tegas pada sosok kak Dika. Ketika Shila masih duduk di bangku SD, Shila pernah dicium oleh teman laki-laki yang menyukai Shila. Hal itu membuat Shila menangis dan merasa malu. Tanpa segan kak Dika langsung memukul teman Shila hingga membuat hidungnya berdarah.

g) Rifqie Al-Farizy

Tokoh Rifqie sebagai tokoh tambahan yang keberadaannya paling disorot di dalam novel CCP. Tokoh Rifqie ialah salah satu ustadz idaman para santriwati karena ketampanan dan kepandaian yang dimilikinya.

“Bagaimana menurutmu tentang Ustadz Rifqie?” tanya Kirana menampilkan mimik muka serius. “Tidak tahu!” seakan tidak peduli, aku terus membolak-balik buku pelajaranku. “Jika menurutku beliau sangat tampan dengan postur tubuh tinggi dan gagah. Kepintarannya juga dapat diperhitungkan.” Katanya.” (CCP, 2015:209)

Data di atas menunjukkan peringai tokoh Rifqie. Hampir semua santriwati tidak ada yang tidak mengakui ketampanan dan kepintarannya. Tokoh Rifqie juga termasuk santri lulusan terbaik dengan nilai yang sangat istimewa seangkatannya.

h) Abu Bakar

Tokoh Abu ialah sosok santri yang kurang memiliki keberanian. Terutama dalam menghadapi seseorang yang disayangnya.

“Aku memalingkan muka sekejap, lalu tertawa kecil. Tidak salah jika beberapa teman Abu menjulukinya *Wong Cemen*.” (CCP, 2015:176)

Data di atas menunjukkan sifat kurang keberanian dalam diri tokoh Abu. Sifat tersebut ditunjukkan dengan perbuatan yang tokoh Abu lakukan dan pikiran tokoh lain. Dalam data tersebut diceritakan tokoh Abu yang meminta bantuan adik kelas untuk menemui orang yang dikasihinya.

i) Hj. Savrida Tarigan (Mamak)

Kehadiran tokoh mamak menjadikan tema keluarga dalam novel CCP sangat menarik. Tokoh mamak sebagai seorang ibu keturunan Medan yang digambarkan dengan baik. Tokoh mamak Shila tergolong dalam tokoh protagonis dengan watak yang cerewet.

“Bermain di saat hujan adalah kegemaranki di kala kecil. Bahkan, aku tak juga jera saat beberapa kali terserang demam tinggi. Cerewet mamak selalu saja kumat saat aku merajuk jika tidak diizinkan keluar.” (CCP, 2015:7)

Data di atas menunjukkan watak cerewet yang dimiliki tokoh mamak. Watak tersebut digambarkan melalui pemikiran tokoh lain Watak cerewet yang dimiliki mamak dimunculkan karena posisi mamak sebagai seorang ibu.

j) H. Abdullah Shilalahi (Ayah)

Tokoh ayah digambarkan sebagai tokoh tambahan yang menjadi teladan dan penutan oleh anak-anaknya. Tokoh ayah digambarkan sebagai tokoh protagonis yang memiliki watak pekerja keras dan penuh kasih sayang.

“Kita di rumah sakit. Shila perlu istirahat yang cukup untuk sementara ini. Jadi, jangan terlalu banyak berpikir ya, Nak!” ujar ayah membelai rambutku.” (CCP, 2015:140)

Data di atas menunjukkan watak tokoh ayah Shila yang penuh kasih sayang. Watak tokoh ayah digambarkan melalui perkataan dan perilaku tokoh. Perkataan tokoh ditunjukkan dengan caranya menenangkan Shila ketika baru sadar di rumah sakit.

k) Michelle Maria

Michelle Maria yang akrab dipanggil Michel merupakan gadis Katolik yang taat pada agamanya. Michel digambarkan sebagai seorang umat beragama yang taat.

“Puji Tuhan... Puji Tuhan,” katanya lagi dengan mata berkaca-kaca. Sejenak aku menoleh ke samping untuk memperhatikannya. Gadis itu pastilah bukan seorang muslimah. Selain karena kalimat-kalimat yang mengarah ke satu agama, ditambah lagi kemeja merah dan roknya yang pendek serta lambang kalung di lehernya sudah jelas mengikrakan identitas kepercayaan yang ia miliki.” (CCP, 2015:83)

Data di atas menunjukkan ketaatan tokoh Michel pada kepercayaannya. Hal itu dapat dilihat dari ucapannya yang berupa pujian kepada Tuhan. Selain itu barang-barang yang digambarkan tokoh Shila yang dikenakan Michel menggambarkan bahwa Michel merupakan seorang yang taat.

Konsep Cinta dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan telah berhasil mengekspresikan bentuk-bentuk cinta tersebut dengan baik. Di dalam novel CCP ini, Ira Madan lebih menonjolkan konsep cinta persaudaraan. Hal ini disebabkan cinta persaudaraan mampu menyatakan unsur-unsur cinta tersebut.

“Entah mengapa ia sangat suka menangis hingga hal kecil seperti ini dapat membuatnya mengeluarkan air mata. “Ya sudah, nanti aku bantu memperbaikinya,” jawabku memapahnya pulang.” (CCP, 2015:115)

Data di atas menggambarkan cinta persaudaraan yang dilukiskan melalui peristiwa yang dialami kedua tokoh, yaitu Shila dan Manda. Dalam hal ini, unsur cinta yang terdapat terdapat di dalam cinta persaudaraan tersebut adalah rasa perhatian.

Eksistensi Cinta Berdasarkan Bentuk-bentuk Cinta

Menurut pendapat Erich Fromm (dalam Aquarina, 2018:69) membagi keragaman cinta menjadi lima bentuk. Yakni, (1) cinta persaudaraan, (2) cinta keibuan, (3) cinta erotis, (4) cinta diri, dan (5) cinta Tuhan. Berdasarkan bentuk-bentuk cinta tersebut manusia mewujudkan eksistensi cintanya kepada manusia yang lain.

I. *Cinta Persaudaraan*

CP pada novel CCP ini digambarkan melalui berbagai macam hubungan, seperti hubungan persahabatan antarsantri, santri dengan ustadzah, ketua dengan pemimpin, hubungan kakak dengan adik, orang tua dan anak, dan lainnya.

a. Menjenguk Orang Sakit

Menjenguk orang sakit merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim, terutama bagi orang yang memiliki hubungan dekat dengan orang yang sedang sakit, seperti keluarga, saudara, sahabat, dan tetangga.

“Aku tahu dari suaranya yang berisik dan ketika mata ini kubuka dengan upaya sebisanya, beberapa sosok masih samar-samar terlihat. Kucoba lagi menjelaskan penglihatanku hingga aku sadar bahwa ketiga sahabat yang mempunyai jabatan di OPPA ini hadir di sisiku.” (CCP, 2015:166 - 167)

Data di atas menunjukkan tindakan menjenguk orang sakit yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Shila di pesantren. Tujuan utama Manda, Icut, dan Aisyah melakukan tindakan tersebut ialah untuk mengetahui kondisi Shila serta menanyakan baangkali ada kebutuhan dan bantuan yang diperlukan.

b. Memberi Dukungan

Biasanya, ketika seseorang mengalami permasalahan kehidupan, maka keluarga atau saudara yang akan memberikan dukungan. Namun, ketika berada di pesantren yang jauh dari keluarga, maka sahabatlah yang akan memberikan dukungan.

“Icut tersenyum sembari menghapus air mata yang tersisa di ujung matanya. Aisyah tertawa terkekeh melihat tingkah kami. Ia merangkul Icut lalu memberikan kami sebuah petuah, “Allah Maha Besar dan Maha Mendengar apa pun yang kita inginkan sekarang, kita harus mempercayainya dengan doa, ikhtiar, dan usaha, insya Allah kita bisa!” nasihat Aisyah selalu terkesan manis dan keibuan” (CCP, 2015:66-67)

Data di atas menunjukkan dukungan emosional yang dilakukan oleh Shila, Manda, dan Aisyah. Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan utama ialah mendengarkan cerita Icut dan memberikan semangat kepada Icut..

c. Berbagi Harta atau Barang

Salah satu hal yang dapat mempererat ikatan persahabatan ialah saling berbagi harta atau barang yang dimiliki. Hal tersebut menjadi bukti eratnya ikatan persahabatan serta menjadi bukti terjalinnya CP antarsahabat.

“Pesantren yang akan menjadi tempat kami menimba ilmu dan semoga saja disertai rahmat juga berkah. Seperti keberkahan yang kami dapatkan malam ini. Kiriman rendang untuk Icut tiba sore tadi sehingga membuat acara makan malam kali ini lebih berwarna.” (CCP, 2015:30)

Data di atas menunjukkan perilaku berbagi barang atau sedekah oleh tokoh Icut. Tindakan tersebut bertujuan agar orang lain dapat merasakan pula masakan rendang buatan ibunya. Hal tersebut merupakan wujud dari rasa syukur Icut atas nikmat yang telah ia terima. Dengan demikian, Icut dan sahabat-sahabatnya dapat menikmati keberkahan dan kenikmatan yang membuat mereka merasa bahagia.

d. Membantu Teman yang Kesulitan

Setiap manusia memiliki masa-masa kesulitan pada beberapa hal, seperti kesulitan dalam belajar, menyelesaikan suatu masalah, dan hal yang lainnya. Novel CCP karya Ira Madan menghadirkan beberapa permasalahan yang dialami seorang santri di dunia pesantren.

“Tidak susah meluluhkan hati staf KMI untuk memberikan buku i’dad yang baru jika bukti i’dad yang basah sekaligus pipi Manda yang basah dapat terlihat dengan jelas. Hanya saja kini aku harus menemani Manda menulis ulang bahan persiapan mengajar pelajaran bahasa Arab di kantor KMI. Ia akan kesulitan membuatnya dengan cepat jika kutinggalkan sendiri.” (CCP, 2015:120)

Data di atas menunjukkan perilaku pemberian bantuan oleh tokoh Shila. Tindakan tersebut bertujuan agar pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih sempurna. Tindakan ta’awun tersebut dapat memunculkan rasa cinta dan belas kasih antara orang yang saling menolong.

e. Kesetiaan

Kesetiaan yang dimunculkan dalam novel tersebut tidak hanya tentang sepasang kekasih atau orang tua kepada anak. Namun, juga menghadirkan cerita tentang kesetiaan antarsahabat.

“Ehm... sepertinya ada pertanyaan dari pernyataan Anda, Nona Icut? (komentarku) “Apakah masih mungkin, kita-kita mengajukan formulir pendaftaran, Shil? Hee.” (komentar Icut) “Huuuuu! Jangan mau Shil! Mending pilih aku ajah...” (komentar Manda) “Dasar!!!” (timpal Aisyah) “Aku tersenyum melihat layar laptop milik suamiku.” (CCP, 2015:251-252)

Data di atas menunjukkan keseruan Shila dengan sahabat-sahabatnya saat berkomunikasi melalui media sosial *facebook*. Setelah dinyatakan lulus dari pesantren, Shila dan sahabat-sahabatnya menjalani kehidupan dan kesibukan masing-masing. Mereka terpisahkan oleh jarak tempat mereka bernaung.

f. Toleransi Antarumat Beragama

Toleransi merupakan sikap lapang dada atau menerima terhadap prinsip dan keyakinan orang lain.

“Ia merupakan gadis Katolik yang taat. Jadi, saat aku shalat ia juga berdoa khushyuk kepada tuhan. Saat aku membaca Al-Qur’an maka ia pun membaca al-kitabnya.” (CCP, 2015:187-188)

Data di atas menunjukkan rasa toleransi di antara Shila dengan Michael. Rasa toleransi tersebut diwujudkan melalui rasa saling menghargai di antara keduanya. Tindakan yang dilakukan keduanya bertujuan agar keduanya saling akrab dan menjalin ikatan persahabatan.

2. *Cinta Keibuan (CK)*

Terdapat beberapa hubungan dalam cinta keibuan. Pertama, hubungan seorang ibu kepada anaknya. Kedua, hubungan seorang ayah kepada anaknya. Ketiga ialah hubungan seorang guru dan muridnya. Guru ialah orang tua kedua bagi seorang murid.

a. Cinta Ibu kepada Anak

Cinta keibuan merupakan bentuk cinta yang tanpa syarat terhadap kehidupan anaknya. Seorang anak sangat membutuhkan kepedulian dan tanggung jawab seorang ibu untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan anak.

“Kata sambutan yang tidak begitu menarik dari mamak saat membukakan pintu. Namun, air hangat yang mamak sediakan membuat tubuhku terasa nyaman saat rebahan di atas tempat tidur.” (CCP, 2015:11)

Data di atas menunjukkan bahwa ibu adalah seorang yang selalu cerewet di dalam mengurus anak. Namun demikian, seorang ibu tidak akan pernah tega melihat dilakukan bertujuan agar seorang anak mendapatkan haknya sebagai seorang anak, yakni mendapat perhatian dari ibunya.

b. Cinta Bapak kepada Anak

Cinta bapak merupakan cinta yang bersyarat. Bapak merupakan seseorang yang mengajarkan anak yang menunjukkan kepada anak jalan ke dunia. Fungsi bapak berkaitan dengan erat dengan perkembangan sosio-ekonomi.

“Ayaha selalu begitu. Selalu sibuk dengan pekerjaannya hingga tak bisa meluangkan waktu untuk menjengukku di pesantren...” (CCP, 2015:101)

Data di atas menunjukkan rasa rindu Shila kepada sosok Ayah. Kesibukan Ayah membuatnya tidak pernah menjenguk Shila selama di pesantren. Ayah Shila selalu pergi keluar kota dengan waktu yang lama. Bentuk cinta kebakapan yang dimunculkan dalam novel CCP ini berupa kesibukan seorang ayah dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.

c. Cinta Guru kepada Murid

Hubungan guru dengan murid dibangun atas dasar rasa hormat murid dan cinta kasih dari seorang guru. Maka dari itu, hubungan guru dan murid bagaikan hubungan orang tua dan anak.

“Pesan Ustadzah, jangan terlalu keras dan memaksakan diri untuk berlari dari tangga itu karena kamu bisa Lelah dan tak sanggup berlari lagi. Jangan pula tergesa-gesa hingga kurang berhati-hati karena jika sudah tersandung dan jatuh maka kamu akan mengulang dari tangga awal lagi. Hanya mengikuti jalan tangga tersebut sesuai aturan dan rutennya, diiringi kesungguhan, keimanan dan takwa kepada Sang Pencipta. Insya Allah, kamu akan berhasil sampai tujuan.” Kami terdiam mendengarkan Ustadzah Handayani memberikan nasihat dan motivasinya kepada kami.” (CCP, 2015:87)

Data di atas menunjukkan usaha Ustadzah Handayani dalam memberikan nasihat dan motivasi kepada santri. Tindakan tersebut dilakukan oleh Ustadzah Handayani bertujuan untuk menanamkan rasa cinta pada para santri. Penanaman cinta tersebut dilakukan melalui pemberian nasihat.

3. *Cinta Erotis (CE)*

Jenis cinta ini merupakan cinta yang mendambakan penyatuan dengan pribadi lain. Cinta ini bersifat khusus dan tidak universal. Cinta erotis sering disamakan pengertiannya dengan jatuh cinta.

a. Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu eksistensi cinta seseorang dalam mewujudkan cinta kepada orang yang dicintainya. Dalam novel CCP, cinta erotis digambarkan dengan pernikahan Shila dengan ustad Rifqie yang telah diidamkan selama berada di pesantren.

“Karena malu, aku tidak berani menatap muka siapa pun di ruang tamu terutama muka sang pujaan hati yang perasaanku bilang ia sedang memperhatikanku. Aku terus menunduk sampai...” “Emh... maksud kedatangan kami kemari ini adalah untuk meminang anak ibu, Marshila Shilalahi. Yang jika diterima akan kami sandingkan dengan anak kami, Rifqie Al- Farisi.” (CCP, 2015:246)

Berdasarkan data di atas diketahui sebuah usaha penyatuan oleh Ustadz Rifqie kepada Shila. Tindakan tersebut dilakukan sebagai usaha Ustadz Rifqie mengatasi ketersendiriannya. Dengan mengikat Shila melalui ikatan pernikahan, Ustadz Rifqie dapat bersatu dan memiliki Shila seutuhnya. Hal tersebut bertujuan untuk membangun kebahagiaan berkeluarga di antara kedua belah pihak.

b. Kesetiaan

Cinta erotis dalam novel CCP ditunjukkan juga dari kesetiaan jawab Ustad Rifqie kepada Shila setelah keduanya secara sah menjadi pasangan suami istri.

“Kamu pasti sembuh, Sayang. Adik tak perlu takut. Aku tidak akan menikah dengan orang lain. Aku sangat mencintaimu, Shilla! Aku gak mungkin mengkhianati cinta kita.” (CCP, 2015:273)

Data di atas menunjukkan kesetiaan cinta Ustadz Rifqie kepada Shila ketika Shila memintanya untuk menikah lagi. Dengan sangat tegas Ustadz Rifqie menolak permintaan Shila, sebab ia telah mencintainya. Hal ini menunjukkan bahwa kesetiaan Ustadz Rifqie merupakan ciri eksklusif dari cinta erotis.

c. Perasaan Jatuh Cinta

Novel CCP juga menghadirkan kisah cinta antara Abu Bakar atau Abo dengan Shila. Abo merupakan seorang santri putra yang berasal dari Konsulat Medan.

“Yang jelas Shila sama sekali tidak tertarik dengan teman sebaya apalagi umur anta itu delapan bulan di bawahnya dan anta tentunya tahu jika surat-surat kaleng yang entah sampai kapan berhenti anta titip itu sampai ketahuan maka Shila juga akan mendapat masalah dari bagian pengasuhan,” kata Manda tegas memukul bahunya.” (CCP, 2015:177)

CE Abo kepada Shila membuat Abo selalu mengirimkan surat-surat cinta yang ditiptikan kepada santri lain. Melalui surat tersebut Abo menginginkan sebuah penyatuan kepada Shila hingga Abo melupakan dampak dari perbuatannya. Cinta Abo bersifat khusus yang ditunjukkan kepada Shila.

4. *Cinta Diri (CD)*

Konsep cinta terhadap diri sendiri ini berawal dari pandangan bahwa jika seseorang mencintai dirinya sendiri, itu berarti ia akan mencintai orang lain. Dengan mencintai diri sendiri, maka seseorang akan menumbuhkan rasa cinta kepada orang lain.

“Aku tak yakin bisa melewati hari-hari esok dengan memikul beban ini, tapi buah hati kami menumbuhkan semangat hidupku yang luar biasa. Aku harus sembuh dan aku pasti sembuh.” (CCP, 2015:269)

Data di atas menunjukkan rasa cinta Shila kepada dirinya sendiri. Rasa cinta pada diri sendiri ditunjukkan melalui usahanya untuk sembuh. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar dapat menyelamatkan anak yang sedang dikandungnya dan sangat dinantikan kehadirannya oleh seluruh keluarga.

5. *Cinta Tuhan (CT)*

Cinta kepada Tuhan akan membuat seseorang menjadi mencintai sesama manusia, hewan, semua makhluk Tuhan, dan seluruh alam semesta. Hal ini terjadi karena semua yang wujud dipandang sebagai manifestasi Tuhannya.

“Huff!!” kutarik napas panjang sebelum ikut dalam barisan jamaah menunaikan ibadah shalat Subuh yang diimami Ustadz Rosyidin Hutagalung. Aku tahu itu dari jadwal imam shalat yang tertempel di etalase depan masjid.” (CCP, 2015:32)

Data di atas menunjukkan bahwa Shila merupakan seorang hamba yang taat dengan melaksanakan perintah Tuhannya, yaitu shalat berjamaah. Perintah untuk melaksanakan shalat sudah dijelaskan di dalam kitab suci Al-Quran dan Hadits. Serta banyak kitab-kitab kuno yang berisi tentang perintah melaksanakan shalat.

Pemanfaatan Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian tentang cinta dalam novel CCP karya Ira Madan mengungkapkan beberapa hal, yaitu tema, tokoh-tokoh, bentuk cinta, dan konsep cinta dalam novel tersebut. Tema dan tokoh diungkapkan untuk mengetahui isi cerita dan karakter setiap tokoh. Bentuk cinta dan konsep cinta diungkapkan untuk mengetahui perilaku-perilaku tokoh yang berdasarkan atas cinta.

Penelitian mengenai cinta sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Pemahaman peserta didik mengenai cinta saat ini sangatlah dangkal. Mereka memahami cinta hanya sebatas hubungan asmara antara sepasang kekasih. Padahal, cinta memiliki makna lebih luas dari hal tersebut. Dengan hasil penelitian ini, guru dapat mengajarkan hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan merubah pemahaman peserta didik mengenai makna cinta.

Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas XI semester genap kurikulum 2013. Pemanfaatan novel CCP diimplementasikan pada kompetensi dasar (KD) 3.11 “Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.” Materi pembelajaran pada KD 3.11 yaitu ulasan buku fiksi. Pada kompetensi dasar ini memiliki indikator pencapaian sebagai berikut, 1) memahami tentang ulasan buku fiksi yang dibaca, 2) menentukan unsur intrinsik dari satu buku fiksi yang dibaca, 3) menganalisis pesan dari buku fiksi yang dibaca. Kompetensi dasar diajarkan dengan mengaitkannya berdasarkan fakta-fakta yang ada di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI. Pemanfaatan tersebut sesuai dengan kompetensi dasar 3.II kurikulum 2013.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, tema mayor dalam novel CCP ialah kesetiaan cinta empat santriwati dalam ikatan persahabatan di pondok pesantren dan di kehidupan setelah lulus dari pesantren. Terdapat beberapa tema minor yang menjadi pendukung tema mayor dalam cerita, di antaranya, konflik antarsantriwati di pondok pesantren, pendidikan pesantren, keharmonisan keluarga, penerapan pembelajaran agama, dan cinta. Tokoh utama dalam novel CCP ialah Marshila Shilalahi (Shila), sedangkan terdapat sebelas tokoh tambahan yang menjadi pendukung dan sering berkaitan dengan tokoh utama, yakni Sherli Amanda, Cut Faradhila, Aisyah, Muhammad Alansyah, Adib Pratama, Andika Putra, Ustadz Rifqie Al-Farizy, Abu Bakar, Mamak, Bapak, Michelle Maria Kedua, konsep cinta yang digambarkan oleh pengarang dalam novel ini ialah cinta persaudaraan. Hal itu ditunjukkan melalui banyaknya bentuk cinta persaudaraan yang dihadirkan dalam novel tersebut. Salah satu bentuk cinta persaudaraan dalam novel CCP yaitu, hubungan Shila dengan sahabat-sahabatnya, Shila dengan ketiga kakaknya, Shila dengan guru, dan Shila dengan orang lain. Eksistensi cinta dalam novel ini ditunjukkan melalui hubungan-hubungan tokoh dengan tokoh lain. Eksistensi cinta digambarkan berdasarkan lima bentuk cinta, yaitu cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri, dan cinta Tuhan. Dalam novel CCP menghadirkan hubungan sosial yang dapat dikategorikan ke dalam eksistensi cinta berdasarkan bentuk-bentuk cinta. Bentuk-bentuk cinta tersebut muncul dari hubungan tokoh utama dengan tokoh-tokoh lain, seperti hubungan antarsahabat, ibu dengan anak, guru dengan murid, dan lainnya. Novel CCP dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas II. Kompetensi dasar yang digunakan ialah KD 3.II “Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.” Terdapat tiga indikator yang dapat dicapai dalam pembelajaran 3.II, yaitu 1) menentukan unsur intrinsik novel dari satu buku fiksi yang dibaca, 2) menemukan bentuk-bentuk cinta dari satu buku fiksi yang dibaca, dan 3) menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian ini yaitu Kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang diadakannya penelitian lebih lanjut, khususnya persoalan cinta. Hal ini dimaksudkan untuk mengisi celah-celah yang masih bisa diperbaiki. Selain itu, dengan adanya penelitian lanjutan dapat mengembangkan pengetahuan pembaca, terutama tentang cinta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua dan seluruh keluarga yang tidak pernah lelah memberikan semangat dan doa, Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing anggota yang telah membimbing, meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga kepada penulis dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Terima kasih almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang peneliti banggakan serta seluruh pihak yang turut membantu penyelesaian karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian. Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fromm, Erich. 1956. *The Art of Loving*. First Edition. Inggris: Harper. Terjemahan oleh Aquarina Kharisma S. 2018. *Seni Mencintai*. Yogyakarta: Basabasi.
- _____. 2008. *The Art of Living*. The Esensial Fromm. Continuum: Rainer Funk.

-
- Terjemahan oleh FX Dono Sunardi. 2018. *The Art of Living. The Essensial Fromm*. Tangerang Selatan: PT Bentara Aksara Cahaya.
- Madan, Ira. 2015. *Cahaya Cinta Pesantren*. Solo. Tinta Medina.
- Nawawi, Hadari. 1996. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burha. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, Andi. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawacana.